

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Bullying

1. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata *bully* yang berarti ancaman. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia *bullying* berasal dari kata *rundung* dan *merundung* yang berarti mengganggu.¹⁷

Bullying menurut Lutfi Arya adalah sebuah keinginan untuk menyakiti yang ditunjukkan secara fisik, psikis atau verbal yang membuat seseorang menderita. Perilaku ini dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab yang dilakukan secara senang.¹⁸

Sedangkan menurut Coloroso yang dikutip Said Alwi, *bullying* sama dengan penindasan yang berarti tindakan mengintimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat dibandingkan pihak yang lemah. Rasa ingin menyakiti orang lain dengan melakukan aksi yang tidak bertanggung jawab dan perilaku ini dilakukan berulang kali hingga korbannya menderita.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas ditarik kesimpulan bahwa *bullying* merupakan rasa ingin menyakiti temannya hingga menyebabkan korban. Perilaku ini dilakukan oleh seseorang atau

¹⁷ Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe* (Medan: CV. Puskra Mitra Jaya, n.d.), 20.

¹⁸ Arya, *Melawan bullying*, 18.

¹⁹ Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*, 20.

sekelompok yang sering terjadi sejak mereka kecil sehingga tanpa sadar perilaku tersebut menjadikan kebiasaan buruk untuk pelaku *bullying*.²⁰

2. Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal berikut diantaranya:

1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying* dari individu sendiri, diantaranya sebagai berikut:

a) Sifat agresif

Sifat ini menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Sifat agresif cenderung ingin menguasai secara lebih dimapun berada yang menyebabkan *bullying* terjadi. Siswa yang memiliki sikap ini akan selalu berusaha untuk menindas temannya dengan tujuan menunjukkan eksistensi diri.²¹

b) Pendendam

Seorang anak yang memiliki sifat pendendam sulit untuk diketahui secara langsung. Anak yang memiliki dendam akan membalaskannya kepada korban di waktu yang tepat. Anak yang pernah menjadi korban *bullying* dapat menjadi pendendam dan melakukan tindakan *bullying*.²²

²⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), 10.

²¹ Astuti, 53.

²² Astuti, 54.

c) Menunjukkan eksistensi diri

Salah satu penyebab *bullying* adalah ingin mencari eksistensi diri atau kepopuleran di hadapan teman-temannya dengan tujuan ingin terkenal dan ditakuti oleh siswa lain. Anak tersebut merasa jika melakukan *bullying* akan membuat siswa yang lainnya takut karena dirinya hebat.²³

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab terjadinya *bullying* dari luar individu itu sendiri antara lain sebagai berikut:

a) Keluarga

Keluarga menjadi faktor pertama yang mempengaruhi tindakan *bullying*. Orang tua yang saling bertengkar akan menimbulkan depresi dan stress bagi anak. Anak yang tumbuh dalam keluarga dengan pola komunikasi negatif cenderung akan meniru kebiasaan tersebut karena kurangnya perhatian dari orang tua sehingga memicu tindakan *bullying* yang dilakukan oleh anak ketika terbiasa mendengar ucapan kasar.²⁴

b) Sekolah

Sekolah merupakan sarana untuk menumbuhkan akhlak terpuji dan baik. Namun sekolah dapat menjadi tempat yang berbahaya karena terdapat berkumpulnya karakter peserta didik. *Bullying* biasanya terdapat di lingkungan sekolah yang

²³ Nilam Permata and Imaniar Purbasari, "Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak" 1 (n.d.): 23.

²⁴ Ahmad Nur Syafiq, "Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bullying Pada Anak Sekolah Di Mts Yayasan Pendidikan Islam (Ypi) Klambu Kabupaten Grobogan," n.d., 55.

terjadi antara siswa. Hal ini terjadi karena pihak sekolah cenderung mengabaikan keberadaan *bullying* yang membuat pelaku merasa aman dan berkuasa. Tindakan *bullying* terjadi di sekolah disebabkan kurangnya pengawasan dan bimbingan etika rendah sehingga memiliki kedisiplinan yang rendah dan peraturan yang tidak konsisten.²⁵

c) Teman sebaya

Teman sebaya merupakan anak- anak yang memiliki tingkatan usia yang sama dan sering berinteraksi. *Bullying* sering muncul antara seorang anak dengan kelompok teman sebayanya, sehingga jika terdapat anak yang mengejek orang lain maka teman sekelompok lainnya ikut mengejek. Korban *bullying* muncul karena rasa kecewa, marah, sedih saat mengalami *bullying* dari teman- temannya.²⁶

3. Bentuk *bullying*

Bullying dikelompokkan menjadi beberapa macam bentuk sebagai berikut:

1) *Bullying* verbal

Menurut Lestari, *bullying* verbal terjadi ketika seseorang mengucapkan kata-kata untuk mendapatkan kekuasaan dari

²⁵ Ahmad Muslih, *Analisis Kebijakan PAUD* (Wonosobo: Penerbit Mangku Bumi, 2018), 203.

²⁶ Permata and Purbasari, "Analisa Penyebab *Bullying* Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak," 24–25.

korbanynya. Seperti menggoda, memberi nama panggilan, mengucapkan kata tidak pantas, mengejek dan mengancam.²⁷

Menurut Astuti, bentuk *bullying* ini merupakan awal dari perilaku *bullying* yang kerap terjadi dan dengan mudah dilakukan oleh pelaku *bullying* diantaranya yaitu

- a) Merendahkan
- b) Mengejek
- c) Menghina
- d) Mengancam
- e) Menyumpahi

2) *Bullying* fisik

Bentuk *bullying* ini mengarah terhadap kekerasan fisik tetapi kejadian *bullying* tidak sebanyak bentuk lainnya. Perilaku *bullying* fisik antara lain yaitu

- a) Menggigit
- b) Memukul
- c) Menendang
- d) Menonjok
- e) Mendorong²⁸

3) *Bullying* relasional

Menurut M. Sandi Ferdian, *bullying* relasional atau pengabaian dilakukan seperti menolak atau mengasingkan seorang

²⁷ Lestari, "Menurunkan Perilaku *Bullying* Verbal Melalui Pendekatan Konseling Singkat" 3, no. 2 (2016): 147.

²⁸ Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, 22.

teman bahkan sampai merusak pertemanan. *Bullying* ini bertujuan untuk melemahkan harga diri seseorang secara sistematis dengan pengabaian, pengucilan dan penghindaran.²⁹ Menurut Astuti, *bullying* relasional merupakan bentuk *bullying* dengan cara memutuskan hubungan sosial seseorang melalui perbuatan pengabaian, pengucilan, dan penghindaran, contohnya seperti sikap agresif, mencibir, dan mengejek.³⁰

4. Dampak *bullying*

Bullying tentunya menimbulkan dampak serius bagi korban maupun pelaku yang menimbulkan efek negatif dalam jangka panjang. Berikut ini dampak yang terjadi akibat *bullying*:

1) Dampak bagi korban

Dalam penelitian Erna Hervina Ahmad, *bullying* dapat membuat anak merasa cemas dan ketakutan sehingga mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan cenderung menghindari sekolah. *Bullying* menimbulkan dampak yang akan mempengaruhi anak karena akan merasa dikucilkan, stress, depresi bahkan merasa tertekan dan tidak nyaman untuk bersosialisasi.

2) Dampak bagi pelaku

Erna Hervina Ahmad mengemukakan bahwa pelaku *bullying* memiliki rasa percaya diri tinggi dan harga diri yang tinggi, cenderung bersifat keras dan senang dengan kekerasan

²⁹ M. Sandi Ferdian, *Kumpulan Materi Bimbingan Konseling* (Pekanbaru: Pioner, 2019), 158.

³⁰ Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*, 22–23.

sehingga tidak memiliki rasa empati dan sanggup menyakiti orang lain tanpa berpikir.³¹

B. Peran Guru PAI Dalam Penanganan *Bullying*

1. Pengertian Guru PAI

Guru merupakan pemimpin dalam pembelajaran yang dituntut untuk mampu menghadapi tantangan dan diperlukan untuk membentuk akhlak siswa yang teladan, kreatif, dan berempati sosial.³² Menurut Muhiddinur guru adalah orang yang mempunyai wewenang dan tanggungjawab untuk mendidik, membimbing dan membina murid baik secara individual maupun klasikal di sekolah ataupun di luar sekolah.³³

Menurut Setianingsih dalam pendidikan islam guru juga disebut sebagai *murabby* (pendidik,pemerhati,pengawas), *mua'lim* (pengajar), *mu'addib* (penanam nilai), jadi guru merupakan orang yang menyampaikan ilmunya untuk mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar memiliki akhlak yang mulia.³⁴

Menurut UU R.I. No.20 Tahun 2003 dan Peraturan R.I No.19 Tahun 2005 pasal 6 ayat 1 Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.³⁵

³¹ Erna Hervina Ahmad, "Cognitive-Behavioral Therapy Untuk Menangani Kemarahan Pelaku Bullying Di Sekolah," *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* 4, no. 1 (March 15, 2019): 16–17

³² Dosen Pendidikan Ekonomi, "Peran Guru Pada Era Pendidikan 4.0 Metha Lubis," *Universitas Pamulang* 4, no. 1 (2019): 69.

³³ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis* (Lampung: CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 1.

³⁴ Setianingsih, "Implementasi Manajemen Tenaga Pendidik Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bunder," 2325.

³⁵ Peraturan Pemerintah R.I. Nomor 19 Tahun 2005, Standar Nasional Pendidikan, Pasal 6 Ayat (1)

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiah Daradjat merupakan proses pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dan menjadikannya sebagai pandangan hidup.³⁶

Sedangkan Muhammad Hamid an-Nashir mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai proses pengarahan perkembangan seseorang pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah laku dan kehidupan sosial keagamaan menuju kebaikan. Pendidikan agama Islam selalu mengarah kepada hal yang bagian utama dari nilai-nilai ajaran Islam.³⁷

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa, guru PAI adalah seseorang yang melakukan tugas pembinaan kepada peserta didik dengan membimbing, mengarahkan, menumbuhkan kembangkan peserta didik menjadi lebih baik dan beriman kepada Allah SWT.

2. Peran Guru PAI Dalam Penanganan *Bullying*

Peran menentukan apa yang harus dilakukan oleh seseorang yang memiliki kedudukan di masyarakat. Guru merupakan pemimpin garda terdepan dalam pendidikan maka peran guru sangat diperlukan. Guru tidak hanya memberikan pengajaran mata pelajaran dan teori saja tetapi ada peran lain yang dilakukan. Menurut James B. Broww yang dikutip Hawi Akmal berpendapat bahwa peran guru yaitu menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.³⁸

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 86.

³⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga Dan Masyarakat* (Yogyakarta: LKiS, 2009), 18.

³⁸ Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 15.

Mulyasa mengidentifikasi peran guru sebanyak 19 peran yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu atau innovator, model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, actor, emansipator, evaluator, pengawet, kulminator.³⁹

Dalam penanganan *bullying*, guru PAI memiliki 4 peran sebagai berikut:

1) Guru sebagai pendidik

Guru sebagai pendidik menjadi orang yang membimbing, mengajar, memelihara, dan melatih peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, akhlak yang terpuji dan kecerdasan dalam berpikir. Oleh karena itu guru harus memiliki standar kualitas kepribadian yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁴⁰

2) Guru sebagai penasehat

Guru adalah penasehat bagi siswa dan orang tua. Padahal menjadi guru di tingkat mana pun berarti menjadi penasehat dan orang kepercayaan. Oleh karena itu senantiasa dihadapkan pada kebutuhan untuk mengambil keputusan, dan dalam prosesnya siswa lari ke guru. Semakin efektif seorang guru dalam menangani

³⁹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 42–43.

⁴⁰ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, XVI (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 7.

setiap masalah maka semakin besar kemungkinan siswa meminta nasehat dan kepercayaan diri dari gurunya.⁴¹

3) Guru sebagai teladan

Guru sebagai teladan bagi siswa dan semua orang yang menanggapnya sebagai guru. Peran ini memiliki kecenderungan besar untuk tidak mudah ditentang ataupun ditolak. Menjadi teladan tentu saja membuat guru mendapat sorotan disekitar lingkungannya.⁴²

Banyak yang menganggap bahwa guru merupakan sosok teladan untuk muridnya. Oleh karenanya guru harus memberikan contoh yang baik. Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian yang penting untuk guru, sehingga seorang guru memiliki tanggung jawab menjadi teladan yang baik.⁴³

4) Guru sebagai pembimbing

Sebagai pembimbing, guru juga diibaratkan pemandu yang bertanggung jawab berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang membuat perjalanan berjalan dengan lancar. Perjalanan ini bukan hanya perjalanan fisik, namun juga perjalanan spiritual, kreatif, moral, emosional dan spiritual yang lebih kompleks dan mendalam.⁴⁴ Guru sebagai pembimbing harus memastikan secara jelas tujuannya karena akan mempengaruhi kelancaran dalam bimbingan yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

⁴¹ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 43–44.

⁴² Jumrah Jamil, *Etika Profesi Guru* (Sumatra Barat: CV. Azka Pustaka, 2022), 75.

⁴³ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 45–47.

⁴⁴ Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, 6.

Guru memiliki hal dan tanggung jawab dalam setiap bimbingannya.⁴⁵

Dari penjelasan diatas dapat dipahami bahwa peran guru bukan hanya sebagai pendidik saja tetapi menjadi guru harus dapat mejadi teladan bagi peserta didik, memberikan nasehat dan harus membimbing peserta didiknya agar menjadi lebih baik.

⁴⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.